



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>

Received: 29 April 2024, Revised: 12 Mei 2024, Publish: 14 Mei 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Sosialisasi dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Anak

Hidayatun Ni'mah¹, Abdul Hadi², Muhammad Hambal Shafwan³

¹ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, hidayatun.nimah12@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, prof.dr.abdhadi99@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, abu.hana.tsania@gmail.com

Corresponding Author: hidayatun.nimah12@gmail.com

Abstract: Socialization is a process in which a person gets new things from other people. This new thing can be in the form of knowledge or experience. This is how this concept is defined generally within the scope of sociological studies. Each individual's socialization environment is different. Starting from the smallest environment, such as family, close friends, then to the wider community and even worldwide. A person's personality can be formed after receiving what is given within their scope or environment as a function of socialization. A child's personality or morals can easily be obtained from the family environment. How to socialize in the family so that good morals are formed for children. One way is to teach good religious and social norms, apart from that, the most important thing is to provide a good role model or example. This research uses a qualitative descriptive method, namely field study. Researchers process data from the field using a qualitative approach, where the data obtained is the result of the researcher's observations. The research results show that among the many factors that influence the formation of children's morals, family socialization is the main factor for the formation of children's morals. Because family is the closest small group.

Keyword: Socialization, Family, Moral Formation.

Abstrak: Sosialisasi merupakan satu proses di mana seseorang mendapatkan hal-hal baru yang berasal dari orang lain. Hal baru itu bisa berupa pengetahuan maupun pengalaman. Demikian konsep ini didefinisikan secara umum dalam lingkup studi sosiologi. Lingkungan sosialisasi setiap individu berbeda. Dimulai dari lingkungan paling kecil, seperti keluarga, teman dekat, yang selanjutnya ke masyarakat luas dan bahkan sampai mendunia. Kepribadian seseorang bisa terbentuk setelah menerima apa yang diberikan dalam lingkup atau lingkungannya tersebut sebagai fungsi dari sosialisasi. Kepribadian ataupun akhlak seorang anak akan dapat dengan mudah diperoleh dari lingkungan keluarga. Bagaimana cara bersosialisasi dalam keluarga sehingga terbentuk akhlak yang baik bagi anak. Salah satu caranya yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai norma agama dan sosial yang baik, selain itu yang terpenting adalah memberikan tauladan atau contoh yang baik. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu studi lapangan. Peneliti mengolah data dari lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana data yang diperoleh adalah

hasil pengamatan peneliti. Hasil penelitian bahwa diantara banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak, sosialisasi keluarga adalah faktu utama bagi pembentukan akhlak anak. Karena keluarga merupakan kelompok kecil yang terdekat.

Kata Kunci: Sosialisasi, Keluarga, Pembentukan Akhlak.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidaklah dapat hidup sendiri. Mereka pasti membutuhkan orang lain sebagai bentuk kelangsungan hidupnya. Untuk itu maka manusia membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sosialisasi merupakan proses perubahan nilai, tingkah laku, sikap dan norma, serta suatu hal yang dapat diberlakukan dalam kehidupan bermasyarakat (Damsar, 2015:66)

Fenomena yang miris untuk saat ini dimana banyak remaja, bahkan yang masih usia anak-anak terlibat dalam kasus-kasus yang seharusnya tidak patut untuk mereka lakukan. Mereka banyak yang mempunyai kehidupan liar yang jauh dari nilai-nilai dan norma-norma agama. Bahkan tidak sedikit perilaku mereka sudah meresahkan di kalangan masyarakat. Kasus yang banyak ditemui adalah mereka tidak segan-segan melakukan hal-hal yang membahayakan tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga berbahaya bagi orang lain dan juga perilaku kriminal. Kenakalan dan penyimpangan yang dilakukan anak-anak misalnya peredaran dan penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas yang menjurus pada sex bebas, perkelahian antar kelompok, peredaran media yang berbau pornografi dan lain sebagainya. (Hambal, 2021). Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam pergaulan liar ini kebanyakan dari keluarga yang kurang mepedulikan perkembangan dan pergaulan mereka. Padahal usia-usia mereka termasuk masa perkembangan dan pencarian jati diri, dimana bimbingan dan arahan sangatlah dibutuhkan. Untuk mengenalkan nilai-nilai kehidupan pada anak termasuk nilai sosial, tidak bisa berlangsung sendiri, akan tetapi perlu dididik, diuji dan dikembangkan sesuai format yang ada dalam keluarga (Zainal, 2020:228)

Cara bersosialisasi bisa melalui pemberian perhatian, kasih sayang, sikap hangat dan cinta. Anak tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya, dan dari sanalah mereka tumbuh dan berkembang sehingga lingkungan sosialnya yang mendukung penentu kematangannya. Orang tua harus melakukan pembimbingan yang bisa dilakukan pada setiap harinya baik pada waktu senggang maupun kegiatan kesehariannya, supaya anak mendapatkan kepercayaan diri, dan penghargaan dalam masyarakat. Selain itu kebutuhan psikis dan sosial yang mereka perlukan juga terpenuhi. Jika hal ini dilakukan maka anak akan terselamatkan dari pergaulan bebas dan tindakan-tindakan menyimpang (Zakiyah Darajat, 1968:87).

Pada lingkungan tertentu, peran orang tua menjadi hal yang paling utama, dan sebagai agen pertama atau primer, karena dengan orang tua diharapkan anak dapat memahami dunia sekitar serta pola sosial yang dipakai di dalam kehidupan sehari-hari, dan melalui lingkungan tersebut pula, anak diharapkan dapat mengalami proses sosialisasi awal (primer). Keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dan peran keluarga merupakan unsur terkecil dalam sebuah masyarakat, karena dari keluarga anak akan tumbuh dan berkembang serta mulai mengerti segala sesuatu. Pendidikan yang diterapkan dalam keluarga termasuk bagian dari pendidikan informal (Oktovie Ekgea Sawitri, 2021:11)

“Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sejak dini sebagai upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkan kembangkan potensi dasar anak, sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan (Bahri, 2004:3)

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan berupa keterangan-keterangan kualitatif yang hasil penelitiannya tidak untuk dijadikan sebagai generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif. (Moleong 2007, 4).

Sedangkan menurut Sugiyono (2020:9) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek secara alamiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yaitu gabungan antara observasi dan wawancara, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif berikut yakni studi lapangan. Penelitian lapangan didefinisikan sebagai metode kualitatif dari pengumpulan data yang bertujuan untuk mengamati, berinteraksi dan memahami orang sementara mereka berada di lingkungan alam sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi dipandang dari artinya memiliki banyak pengertian. Namun dari keseluruhannya masih mengacu pada proses belajar. Beberapa pengertian sosialisasi yang disampaikan oleh para pakar diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Horton dan Hunt “ sosialisasi adalah proses mendahdagingkan norma-norma kelompok dimana dia hidup sehingga timbullah diri yang unik. Damsar (2010:66)
2. Menurut Durkheim sosialisasi adalah proses seorang individu dalam menginternalisasikan norma dan nilai serta mmbangun identitas sosialnya dalam bermasyarakat yang berlaku sepanjang hidupnya.. Hidayat (2016:88)
3. Menurut Zenden dalam damsar menyatakan bahwa “sosialisasi adalah sustu proses interaksi sosial dimana seseorang memperoleh pengetahuan. nilai dan prilaku esensial untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat.Damsar (2010:66)

Selain itu Sosialisasi juga bisa diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau individu atau kelompok selama hidupnya mengenai pola hidup, nilai, dan norma sosial agar dia dapat berkembang dan berfungsi dalam kelompoknya. (Setiadi (2011:155),

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil satu kesimpulan bahwa sosialisasi adalah suatu proses pengenalan, dan pembelajaran individu terhadap lingkungan sosial kemasyarakatan, sehingga individu dapat berpartisipasi langsung dalam masyarakat.

Melalui sosialisasi, seseorang akan memahami perannya dan fungsinya dalam masyarakat sehingga seseorang tersebut akan mampu bertindak sesuai dengan peran dan aturan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Sesuai dengan norma sosial yang berlaku, setiap individu akan mampu saling berkoordinasi dan menyesuaikan pola tingkah laku di dalam interaksi sosial (Munisa, 2020, 102–114).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi

Proses sosialisasi manusia akan berkembang menjadi pribadi atau makhluk sosial. Perkembangan pribadi manusia sebagai makhluk sosial ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi yaitu:

1. Sifat dasar

Sifat dasar ini merupakan keseluruhan potensi yang dimiliki oleh individu yang berasal dari sifat orang tuanya.

2. Lingkungan pre natal

Lingkungan prenatal diperoleh individu mulai dari dalam kandungan seorang ibu. Ketika dalam kandungan individu memperoleh pengaruh-pengaruh secara tidak langsung dari ibunya.

3. Perbedaan individu

Setiap individu dilahirkan dalam keadaan yang berbeda dan mempunyai keunikan serta ciri khas tersendiri, meskipun dia hidup bersama masyarakat yang lain dan bersosialisasi namun dia tetap mempunyai perbedaan yang tidak dimiliki oleh individu yang lain.

4. Lingkungan

Faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi yang lain yaitu lingkungan. Lingkungan yang mempengaruhi yaitu : lingkungan alam, lingkungan kebudayaan dan lingkungan manusia lain, atau masyarakat lain.

5. Motivasi

Faktor motivasi lahir dari dalam diri sendiri, motivasi ini berupa kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk melakukan sesuatu. Zainal (2020 : 224)

Sosialisasi dalam keluarga

Sosialisasi dilakukan untuk mendidik individu tentang kebudayaan yang dimiliki dan didikungnya. Agar ia menjadi individu yang lebih baik dalam lingkungan masyarakatnya dan dalam berbagai kelompok khusus, sosialisasi dalam keluarga juga bisa disebut dengan pendidikan (Zainal,2020: 222)

Dalam sosialisasi ada beberapa agen yang mempunyai peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai norma, perilaku esensial dan hal-hal yang menjadikan individu ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Salah satu agen tersebut adalah agen keluarga. Keluarga merupakan agen sosialisasi primer atau utama. Seorang anak atau bayi telah menemukan kasih sayang, pelukan, belaian dan kasih sayang seotring ibu, ini merupakan pelajaran pertama yang diperolehnya. Selanjutnya seiring berjalannya waktu anak juga akan mendapatkan pelajaran berikutnya seperti nilai, norma, sikap dan harapan untuk diterima dalam satu keluarga.(Zainal, 2020:227)

Keluarga sebagai pembentuk nilai pola-pola hidup seseorang maka keluarga merupakan media awal dari suatu proses sosialisasi. Karena selain membimbing dan mengajarkan norma-norma baik terhadap anak keluarga juga harus bisa menjadi model yang baik bagi anaknya, baik itu tentang cara bergaul, cara bersosialisasi maupun cara menempatkan diri dengan tepat. Orang tua merupakan model teladan dan contoh bagi anak-anaknya. Karena dari keluarga anak-anak akan mendapatkan pembelajaran utama mulai dari segi kepribadian, tingkah laku, sikap dan reaksi emosionalnya. Yahya (2011:445)

Misalnya cara orang tua mensosialisasikan nilai agama kepada anak dengan pelaksanaan ibadah sholat orang tua mengajarkan gerakan terlebih dahulu dan bisa menggunakan media gambar, sosialisasi membaca al-qur'an orang tua, jika orang tua tidak bisa, maka orang tua bisa mendatangkan ustadz ke rumah, sosialisasi dalam berpakaian cukup baik sebab orang tua memberi pengetahuan kepada anak tentang cara berpakaian yang baik menurut agama islam serta dalam bersilatullahmi orang tua menerapkan untuk selalu menjaga silatullahmi seperti menyapa orang yang lebih tua dengan sapaan yang sopan dan santun dan sebagainya. Yulia (2018).

Keluarga akan menjadi perantara seorang anak dengan masyarakat luas. Keluarga juga merupakan perantara bagi anak-anaknya untuk berinteraksi dan bersosial dengan kelompok sosialnya. Kepribadian yang dipraktikkan dalam keluarga akan menjadi pengaruh yang sangat besar bagi kepribadian anak itu sendiri. Karena anak akan melihat dan merekam semua perilaku dan sikap yang diperoleh dan dilihat dalam keluarganya. Apa yang dilihat dan apa yang didapat maka akan dipraktikkan dalam kelompok sosialnya dan selanjutnya akan mengalami sedikit perkembangan pada masa perkembangan selanjutnya. Zainal (2020 : 228)

Ada beberapa hal yang menjadikan bahwa keluarga adalah agen terpenting dalam proses sosialisai keluarga yaitu: Pertama, keluarga merupakan kelompok terkecil yang

anggota-anggotanya dapat berinteraksi secara tatap muka setiap hari. Kedua, orang tua mempunyai motivasi kuat dalam perkembangan anaknya, karena anak dan orang tua mempunyai hubungan yang kuat dan anak merupakan perluasan hubungan biologis orang tuanya. Orang tua tidak boleh lalai dalam memperhatikan setiap gerak dan tingkah laku anaknya. Ada beberapa aspek terkait dengan sosialisasi dalam keluarga.

Aspek-aspek sosialisasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi sebagai Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri atau sering kita sebut beradaptasi merupakan kemampuan individu untuk memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan di depan orang lain, sehingga ia diterima oleh kelompok atau lingkungan sosialnya. Fase penyesuaian diri ini tidaklah mudah, oleh karena itu perlu pendampingan dan bimbingan untuk bersikap dan berperilaku di depan umum dan bersosial dengan orang lain. Menurut Hurlock, ada empat faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu. Lingkungan tempat anak dibesarkan. Kemudian Motivasi untuk belajar, penyesuaian anak dalam keluarga dan perilaku anak dalam berpakaian. Perilaku ini juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak ketika berada dalam lingkungan yang lebih luas, dimana lingkungan tersebut terdiri dari berbagai macam perilaku sehingga anak jika tidak terbiasa dengan pakaiannya maka akan merasa terasingkan. Hurlock (1991: 261)

2. Sosialisasi sebagai proses peniruan

Proses peniruan adalah proses yang banyak diperoleh seorang anak di rumah, terutama dari orang tuanya. Ada beberapa tahapan yang dilakukan anak dalam proses peniruan yaitu:

- a. Perilaku meniru meskipun belum sempurna
- b. Belajar berperan seperti orang-orang yang ada disekitarnya, misal peran ayah, peran ibu dan sebagainya.
- c. Mas peniruan sudah berkurang dan anak sudah mulai melakukan perannya sendiri..
- d. Anak akan menerima tahap norma kolektif, pada tahap penerimaan ini seorang manusia sudah disebut sebagai orang dewasa.

Proses peniruan ini didapat oleh anak di rumah dengan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Anak biasanya akan lebih banyak meniru perilaku yang salah dari yang dilihatnya, oleh karena itu perilaku dirumah haruslah dibiasakan perilaku yang baik yang mendidik. Hurlock (1998 : 261)

3. Sosialisasi sebagai proses pengenalan diri

Hidup bersama manusia lain tidak bisa dilakukan sesuai dengan kemauan sendiri. Atau mengikuti keinginan sendiri. Hidup di lingkungan masyarakat ada hal yang disebut dengan aturan-aturan. Aturan tersebut diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketentraman dan kenyamanan hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok bermasyarakat. Aturan-aturan itu disepakati sebagai pedoman, ukuran, patokan, anggapan, serta keyakinan tentang baik buruk, pantas atau tidak, janggal, asing dan sebagainya. Pengenalan nilai dalam bersosialisasi menyangkut nilai kejujuran dalam bertindak dan berbicara sesama anggota kelompok sosial. Setiap perkataan atau perbuatan harus bisa di pertanggung jawabkan secara pribadi maupun kelompok sosial, maka di sini pengenalan nilai tanggung jawab juga penting ditumbuhkan. Rina Bastian dkk (2020 :20)

Pembentukan Akhlak Anak

Pengertian akhlak itu sendiri berdasarkan yang disampaikan oleh beberapa ahli yaitu : Menurut Al-Ghazali akhlak itu sendiri adalah sesuatu yang muncul pada diri seseorang dengan mudah tanpa adanya pertimbangan-pertimbangan. Marzuki (2009:14)

Sedangkan menurut Ibnu Makawaih akhlak adalah suatu sifat yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tertentu tanpa melalui pemikiran. Abudin (2015 :4)

Dari pengertian diatas dapatlah disimpulkan bahwa akhlak itu sudah melekat dan meresap pada diri seseorang tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran. Namun demikian supaya akhlak anak akan terbentuk sesuai dengan sosialisasi yang diterima. Akhlak bukanlah sifat yang alami karena akhlak bisa berubah dengan cepat atau lambat laun melalui disiplin serta nasehat-nasehat yang mulia. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena adanya pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran-pemikiran dan kemugian melalui praktik-praktik yang terus menerus, maka akan terjadi akhlak.

Akhlak juga disebut sebagai suatu kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang yang menjadi kepribadian dan keluar menimbulkan perbuatan-perbuatan yang spontanitas tanpa proses pemikiran atau dibuat-buat, semua terjadi secara alami dan yang menjadi tolok ukurnya adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Di sinilah peran dan kewajiban utama keluarga dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi anaknya. Yunahar (2006:6)

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh keluarga dalam pembentukan akhlak anak menurut Manzur yaitu:

1. Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Contoh yang diberikab kepada anak adalah contoh yang baik, karena contoh itulah yang akan diperankan oleh anak. Jika orang tua tidak bisa berperilaku baik, maka dia tidak akan bisa memberikan pengajaran yang baik kepada anaknya, oleh karena itu orang tua harus berakhlak yang baik untuk bisa disampaikan dan diajarkan kepada anaknya. Sehingga anak akan melihat akhlak baik dari orang tuanya yang kemudian dicontoh dan dipraktekkan dalam kesehariannya.
2. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orangtua akan mudah saja ditiru oleh anak-anaknya.
3. Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri. Seorang anak akan merasa lebih senang apabila diberikan kepercayaan untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya.
4. Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Jadi orangtua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, di mana dan kapan pun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng atau keluar dari perbuatan yang baik (Manzur, 2005 : 267-274).

Dengan demikian maka keluarga mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembang dan pembentukan akhlak anak. Pembentukan akhlak anak tidak akan terbentuk dengan baik jika tidak didasarkan pada agama. Oleh karena itu maka landasan agama memnjadi dasar yang penting bagi keluarga untuk membentuk akhlak anak.

Berdasarkan hasil penelitian tentang sosialisasi keluarga dalam pembentukan akhlak anak, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai

Sosialisasi dalam keluarga merupakan faktor utama untuk menanamkan nilai-nilai, norma, moral dan sikap maupun sosial masyarakat terhadap anak. Karena secara sadar ataupun tidak sadar informasi pertama yang diterima oleh anak adalah dari orang tua atau keluarganya. Orang tua harus mempunyai pengetahuan yang baik untuk disampaikan kepada anaknya yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu aspek yang paling menentukan adalah keteladanan. Dengan teladan atau contoh yang baik akan lebih mudah diserap oleh anak.

2. Enkulturasasi atau pembudayaan

Orang tua mengajarkan pembiasaan-pembiasaan baik, yang selanjutnya pembiasaan tersebut menjadi satu budaya dalam keluarga. Misalnya anak diajarkan untuk sholat lima waktu, pembiasaan ini disampaikan setiap hari sehingga menjadi budaya yang tertanam dalam jiwanya. Dalam proses membudayakanbahwa maka individu harus dapat mempelajari hingga menyesuaikan pikirannya serta sikapnya dengan adat, sistem norma dan nilai yang hidup dalam kebudayaannya, serta ditransmisikan dari satu generasi

kepada generasi berikutnya (Latuheru & Muskita, 2020). Oleh karena itu, proses pelatihan sudah dimulai di benak warga sosial. Pertama, orang-orang di lingkungannya bermain, kemudian teman-temannya bermain. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer, bahwa peran orang tua dalam mendidik anak merupakan hal yang sangat penting

3. Pendewasaan Diri

Pada pendewasaan diri orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk bisa bersikap mandiri dan berfikir tentang dirinya sendiri sesuai dengan apa yang telah diperoleh dari orang tuanya baik berupa. Sebagian orang tua yang menginginkan anaknya lebih mandiri dan dewasa kemudian mengirimkan mereka ke pondok pesantren. Dengan memberikan pendidikan kepada anak melalui pondok pesantren adalah salah satu cara orang tua untuk memberikan pendidikan nilai, norma, sikap agama dan juga sosial kemasyarakatan yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga atau orang tua merupakan agen sosialisasi utama bagi anaknya. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua atau keluarga dalam membentuk akhlak anak yaitu a) memberikan internalisasi nilai-nilai, norma, sikap agama dan sosial kemasyarakatan, b) memberikan contoh tauladan yang baik, c) menjadikan kebiasaan baik sebagai budaya, d) memberikan kesempatan, kepercayaan dan tanggung jawab dalam rangka mendewasakan diri, e) mengawasi setiap perkembangan anak. Jika semua aspek tersebut dilaksanakan maka akhlak anak akan terbentuk dengan baik sesuai dengan karakter yang diinginkan.

Anak adalah aset berharga bagi setiap orang tua, maka untuk menjadikan aset tersebut bernilai tinggi, maka dalam pengelolaan dan pembentukannya juga harus dilakukan dengan cara dan tindakan yang bagus. Anak adalah cerminan dari orang tua. Orang tua berakhlak maka anak juga akan berakhlak, sebaliknya jika orang tua akhlak kurang bagus maka anak juga akan berakhlak kurang bahkan bisa jadi lebih buruk dari orang tuanya.

REFERENSI

- Bahri, Syaiful, Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2004
- Damsar, Pengantar Sosiologi pendidikan, (jakarta : Kencana) 2015
- Darajat, Zakiyah, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Bulan Bintang), 1989
- Hidayat, Rahmat, Sosiologi Pendidikan Emile Durkeim (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2016
- Hurlock, Elizabeth, Perkembangan Anak. (Agus Dharma, Ed) (Jilid 1). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama,1998
- Latuheru, R. D., & Muskita, M, Enkulturasasi Budaya Pamana, Jurnal Badati, 2(1), 2020
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2005
- Marzuki, Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam), (Yogyakarta: Debut Wahana Press) 2009
- Munisa, Pengaruh Sosialisasi Dan Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Minat Pembuatan Akta Kematian di Desa Purworejo, Jurnal Ilmiah Online, 13(1), 2020
- Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA) 2015
- Oktovie Ekgea Sawitri dkk, Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru Ma Islamiyah,(Jurnal Sosialisasi) Vol. 8, Nomor 2, Juli 2020
- Rina Bastian, Syur'aini, Ismania, Pengaruh Sosialisasi Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Masyarakat Desa Koto Lamo Sumatera Barat, (Indonesian Journal Of Adult and Community Education), 2020

- Rusdin, Pohan, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute), 2007
- Setiadi. Elly. M Dan Kollip Usman, Pengantar Sosiologi, (Jakarta: Kencana), 2010
- Sugiyono, Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Bandung: Penerbit ALFABETA) 2020
- Yahya, Yudrik. Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Kencana), 2011
- Yulia, Fitri, Peran Keluarga Bekerja Dalam Memsosialisasikan Nilai Agama Pada Anak Di RT 02 RW 02 Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, JOM FISIP VOL. 5 NO. 1 – April 2018
- Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), 2006
- Zainal Arifin, Sosiologi pendidikan, (Gresik: Penerbit sahabat Pena Kita), 2020